

## PEMUATAN CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MELAYU AMBON DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PENGALAMAN PRIBADI SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK SMP

Rigen Tawurutubun; Harjito; Nazla Maharani Umay

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang; Universitas PGRI Semarang

Email: [rigentawurutubun334@gmail.com](mailto:rigentawurutubun334@gmail.com); [harjitoian@gmail.com](mailto:harjitoian@gmail.com); [nazlamaharani@upgris.ac.id](mailto:nazlamaharani@upgris.ac.id)

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini beranjak dari hasil analisis data pengamatan awal yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Informasi tersebut berupa ditemukannya bentuk kelemahan kemampuan siswa dalam menulis. Latar belakang social budaya siswa yang juga pengguna bahasa daerah memberikan kendala nyata manakala melakukan proses pembelajaran dengan berbahasa Indonesia sebagai pengantar proses pembelajaran. Dampak yang muncul adalah pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berbagai tindakan yang telah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut belum maksimal. Untuk mengatasi kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis, maka dilakukan penelitian mengenai pemuatan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu ambon dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi sebagai pengembangan bahan ajar untuk smp dengan teknik penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Produk yang dikembangkan yaitu Bahan Ajar Menulis Pengalaman Pribadi Siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah. Bahan ajar diujicobakan di Sekolah yang melibatkan siswa dan guru SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih dan SMP Negeri 6 Teluk Elpaputih Satap Awaiya. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa menulis pengalaman pribadi berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon telah berhasil membantu siswa dalam belajar menulis teks pribadi.

### Abstract

The background of this study departs from the results of the analysis of the initial observation data obtained by observation and interview techniques. This information is in the form of finding weaknesses in the ability of students to write. The socio-cultural background of students who are also local language users presents a real obstacle when doing the learning process with Indonesian language as an introduction to the learning process. The impact that arises is its influence on the achievement of learning goals. Various actions that have been taken by the teacher to overcome these problems have not been maximized. To overcome the needs of teachers and students in the process of learning to write, the research carried out on mixed loading code in Indonesian and Malay language ambon in learning to write personal experiences as the development of teaching materials for junior high school with research and development techniques. The product developed is the Teaching Materials for Writing Personal Experience for Middle Maluku District Students. Teaching materials were tried out in schools involving students and teachers of Teluk Elpaputih State Middle School 5 and Teluk Elpaputih State Junior High School 6 Satap Awaiya. The results of the study concluded that writing personal experiences based on mixed codes in Indonesian and Malay Malay language had succeeded in helping students in learning to write personal texts.

**Kata kunci:** Menulis Pengalaman Pribadi, Bahasa Melayu Ambon, campur kode.

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Hal ini, disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai sasaran dalam mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah. Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan telah melakukan pembaharuan sistem pendidikan. Usaha tersebut antara lain adalah penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Dalam hal ini peran guru dan rasa tanggung jawab sangatlah penting guna terwujudnya pendidikan serta pengajaran yang lebih baik. Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan seorang untuk memperoleh pemahaman intelektual melalui pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hal tersebut, akan melahirkan nilai-nilai yang bersifat positif dengan memanfaatkan berbagai sumber atau media untuk belajar.

Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa dan guru. Proses pembelajaran yang terorganisir akan berdampak pada ketuntasan KKM yang ditargetkan guru, agar semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Hal ini, tentunya didukung oleh kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran, adanya kemauan untuk mengembangkan media pembelajaran yang dikemas dari berbagai referensi, sehingga membentuk sebuah bahan ajar yang sistematis merupakan salah satu cara yang dapat menjawab kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Rasa kepedulian yang tinggi harus dimiliki oleh setiap guru. Guru adalah bagian dari produk bangsa yang dapat melahirkan generasi-generasi intelektual, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, peran dan rasa tanggungjawab haruslah dimiliki oleh setiap guru. Pembelajaran membutuhkan sebuah media untuk dijadikan perantara atau pengantar komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga situasi pembelajaran lebih efektif dan efisien. Menurut Sadiman, (dalam Sukiman 2012: 27) Kata “media” berasal dari kata latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut memiliki arti ‘perantara’ atau pengantar. Dalam bahasa Arab, kata media atau perantara di sebut dengan kata *wasail* atau pengantar pesan dari pengirim untuk penerima pesan (Arsyad, 2009: 3)

Pengembangan media pembelajaran yang efektif merupakan alternatif yang tepat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, media pembelajaran ini dapat dikemas dalam bentuk modul. Menurut Surahman (dalam Prastowo, 2015: 105) modul merupakan sarana pembelajaran yang didesain sebaik mungkin untuk dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self intructional*). Pentingnya pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini, dikarenakan bahan ajar memiliki fungsi yang dapat membantu guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Secaragaris besar, fungsi bahan ajar adalah untuk mengarahkan semua aktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari (Lestari, 2013: 7). Mengacu pada pandangan teori tersebut, bahan ajar yang bersifat modul dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu usaha guru untuk menarik minat belajar dan menumbuhkan motivasi siswa adalah dengan adanya bahan ajar pembelajaran yang menarik. Namun pada penerapannya media pembelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi meskipun pada kenyataannya hal ini dapat mempengaruhi kebutuhan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam belajar harus didukung

dengan adanya bahan ajar yang bervariasi. Oleh karena itu, demi tercapainya pembelajaran yang bermakna guru harus memiliki rasa kepedulian untuk menyumbangkan saran fikirnya agar segala sesuatu yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran dapat teratasi. Bahan ajar modul juga dapat membantu peserta didik memahami dan memberikan motivasi belajar siswa dalam belajar mandiri, sekaligus meningkatkan tingkat keaktifan dan minat belajar siswa, sehingga pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi menyenangkan.

Di Indonesia, terdapat tiga macam bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukannya sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern Chaer, (2015: 28).

Bahasa daerah juga mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak anak-anak mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara. Penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dan berinteraksi intrasuku, baik dalam situasi yang bersifat resmi maupun yang bersifat tidak resmi (kedaerahan). Secara resmi keberadaan bahasa daerah di Indonesia diakui oleh negara serta dijamin kehidupan dan kelestariannya. Sementara itu, untuk kedudukan bahasa daerah dijelaskan dalam pasal 36 UUD 1945, yang berbunyi bahwa bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia terutama yang masih digunakan sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh pemakainya, seperti salah satunya bahasa melayu Ambon, akan dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih hidup. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menulis dapat memberikan manfaat untuk melatih siswa bernalar melalui bahasa yang digunakannya. Menurut Marwoto (dalam Aritonang, 2013:90), menulis sangat penting karena dapat menuangkan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan dipahami orang lain. Kemudian dijelaskan pula pendapat Akhadiah, (dalam Abidin, 2013:181), menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Menulis sangat penting bagi pendidikan, menulis merupakan salah satu ketrampilan dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfikir secara kritis dalam menuangkan, mengembangkan ide yang berhubungan dengan kehidupan budaya, sosial, dalam suatu masyarakat melalui karya tulis.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran menulis pada siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah salah satunya, siswa mampu memahami penggunaan bahasa dengan baik sehingga tidak terdapat campur kode dalam penulisan. Selanjutnya, dapat mempermudah siswa untuk menulis pengalaman pribadi dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai dengan baik. Tujuan memahami campur kode adalah membantu peserta didik untuk menyadari kesalahan dalam penulisan yang bersifat resmi, seperti halnya kegiatan

pembelajaran di sekolah. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, diawali dengan mengamati dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Siswa menulis pengalaman pribadi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Selanjutnya, yang harus dipahami oleh siswa bagaimana dapat mengetahui, memahami, dan membedakan antara bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Melayu Ambon (B2) dengan baik. Sehingga, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis pengalaman pribadi tidak terdapat campur kode yang berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang efektif.

Berdasarkan apa yang sudah ditemukan di lokasi penelitian pada saat melakukan observasi awal, nampak sekali selalu menggunakan bahasa daerah saat pembelajaran berlangsung. Hal itu sering kali dilakukan mengingat, kemampuan siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baku masih sangat terbatas. Siswa lebih memilih menggunakan bahasa daerah (Melayu Ambon) sebagai sarana komunikasi apalagi pada saat siswa sedang menulis. Meskipun telah diketahui bersama, bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah sudah diatur dalam UUD 1945 yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Bahan ajar yang diterapkan di sekolah yang berkaitan dengan pengembangan materi khususnya pembelajaran menulis masih terbatas. Selanjutnya, hasil diskusi dengan salah seorang guru yang membidangi mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa kesulitan, kekurangan, dan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia kurang maksimal. Kondisi lain, yang mendukung pentingnya bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa adalah kenyataannya bahwa siswa berasal dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budaya, aspirasi politik, dan kondisi ekonomi tersendiri pula yang akan mewarnai skemata atau struktur mentalnya yang pada gilirannya akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan hasil belajar yang ingin dicapai. Dari apa yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekurangan serta keterbatasan bahan ajar yang ada di SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih dan SMP Negeri 6 Teluk Elpaputih Satap Awaiya Kabupaten Maluku Tengah, perlu diatasi dengan mengadakan pengembangan produk berupa bahan ajar baru sehingga menambah wawasan dan memotivasi siswa dalam menulis, sekaligus dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo (2015: 17) mendefinisikan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sementara menurut Sunendar, (2016: 171) bahan ajar adalah seperangkat informasi yang harus diserap oleh peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Menindaklanjuti hal yang demikian, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP/MTs, khususnya objek penelitian dalam hal ini, SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih dan SMP Negeri 6 Teluk Elpaputih Satap Awaiya Kabupaten Maluku Tengah, masih menggunakan kurikulum KTSP sebagai acuan untuk mencapai standar pendidikan, yang sesuai arah dan kebijakan lembaga pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, standar dari tiga kompetensi yang harus dicapai siswa kelas VII pada aspek menulis salah satunya yaitu mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi. Untuk penelitian ini sendiri, lebih difokuskan pada kompetensi dasar menulis pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara mengungkapkan bahasa pada tulisan agar terlihat baik dan benar (Depdiknas, 2006: 234), yaitu; penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon. Ragam tulisan dan penggunaan bahasa yang terdapat dalam standar KTSP, dipertegas dalam kompetensi dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan demikian, perlu adanya pengembangan bahan ajar menulis yang dapat mengatasi lemahnya kemampuan siswa dalam menulis, selebihnya dapat menjawab kebutuhan guru dan siswa. Sehingga, proses belajar mengajar khususnya menulis pengalaman pribadi dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan formal lebih efektif dan efisien. Hal ini tentu mendasari pemahaman siswa terhadap pentingnya mengetahui penggunaan campur kode. Dengan memahami materi menulis pengalaman pribadi yang telah dikembangkan melalui penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih baik dan bervariasi yang pada akhirnya hasil belajar siswa juga ikut meningkat sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

### **Metode Penelitian**

Untuk mendiskripsikan fenomena realita tulisan pengalaman pribadi terhadap penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon secara mendalam, maka metode yang dipergunakan adalah penelitian pengembangan. Dalam hal mengembangkan bahan ajar menulis pengalaman pribadi, yang lebih difokuskan pada penggunaan campur kode dari daerah yang akan dijadikan objek penelitian. Pengembangan bahan ajar ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2014: 297) menyatakan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, masing-masing yaitu; SMP Negeri 5 Teluk Elpaputih dan SMP Negeri 6 Teluk Elaputih Satap Awaiya. Pengembangan modul, didasarkan pada pengembangan R & D Borg and Gall. Model pengembangan yang digunakan adalah pengembangan yang dikemukakan oleh Brog and Gall. Menurut Brog and Gall ada sepuluh langkah yang dikemukakan dalam penelitian dan pengembangan Soengeng, (2016: 226). Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam sebuah penggambaran dari tahap awal kondisi hingga tahap paling akhir. Langkah dan prosedur penelitian pengembangan Brog and Gall mencakup penelitian dan pengumpulan Data (Research dan Information Collection), perencanaan (Planning), pengembangan draf produk (Develop preliminary for of Product), ujicoba lapangan awal (Preliminary field testing), merevisi hasil uji coba (Main Product revision), ujicoba lapangan (Main field testing), dan menyempurnakan produk hasil ujicoba (Operasional Product revision). Dari 10 tahapan pengembangan menurut Borg and Gall tersebut penelitian dibatasi sampai pada tahap ke 7 yaitu menyempurnakan produk hasil ujicoba.

Studi pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis pengalaman pribadi terhadap penggunaan campur kode Bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon siswa SMP. Dengan adanya studi pendahuluan maka didapati berbagai informasi penting yang dapat berguna dalam penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 2 sekolah yaitu SMP Negeri 5 Teluk Epaputih dan SMP negeri 6 Satap Awaiya Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran menulis, khususnya menulis pengalaman

pribadi. Pada materi menulis pengalaman pribadi, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, terutama dalam merangkaikan kata menjadi kalimat kemudian kalimat menjadi paragraf. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik pada saat sedang menulis, penulisan siswapun masih menggunakan bahasa melayu Ambon untuk melengkapi hasil tulisan tersebut. Sehingga, memicu adanya unsur campur kode.

Selain itu, kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, ditambah minat belajar siswa, siswa merasa bosan jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga untuk memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya guru dapat membuat bahan ajar pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, dan dapat menyampaikan pesan dengan baik bagi siswa. Guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya variasi metode dan media yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dalam kejenuhan siswa belajar di dalam kelas, sehingga hal tersebut memiliki dampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal. Sebelum membuat bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, terlebih dahulu menyebarkan angket analisis kebutuhan siswa, pengembangan bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, yang bertujuan untuk mengetahui bahan ajar seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh siswa.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Bahan ajar merupakan segala bentuk informasi atau sumber baik alat maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik untuk di pergunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. disejajarkan dengan pendapat Surahman, bahwa modul merupakan sarana pembelajaran yang telah didesain semaksimal mungkin untuk dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan atau *self intructional* (Prastowo, 2015:15-17) Dengan demikian, Bahan ajar adalah sebuah buku yang ditulis dengan maksud agar siswa dapat belajar secara mandiri tentang materi-materi pelajaran tanpa harus diarahkan dan diajarkan oleh guru. Sebuah modul terkesan baik apabila siswa dengan mudah mampu menggunakannya. Sehingga terlihat jelas perubahan cara berfikir yang lebih kritis yang harus dimiliki peserta didik, dalam menyikapi berbagai kompetensi dasar yang diajarkan.

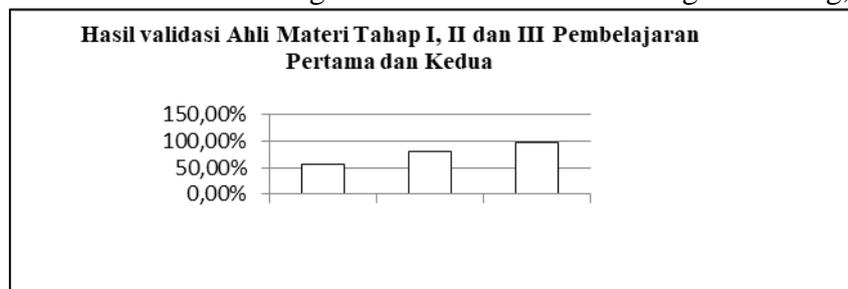
Sementara itu, Suryadi, (2013: 90) menulis adalah menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk simbol, gambar, maupun sebuah tulisan. Sementara, Aritorang (2013: 304) mengatakan pengalaman adalah suatu peristiwa yang menarik yang pernah dialami oleh seseorang. Selanjutnya, Agustina mengatakan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (Rohmadi, 2013: 172).

Bahan ajar merupakan media atau sarana pembelajaran yang disusun secara terencana, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi serta kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pada dasarnya bahan ajar berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi yang berisi fakta, konsep, prinsip dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dampak positif dari bahan

ajar adalah guru akan mempunyai kelebihan banyak waktu untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber yang digunakan dalam bahan ajar.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengolahan data sangat berhubungan erat dengan rumusan masalah yang ditunjukkan untuk menarik kesimpulan dari data penelitian. Dalam penilaian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif berupa komentar dan saran dari ahli materi pembelajaran dan ahli materi pembelajaran yang dideskripsikan secara kualitatif untuk perbaikan produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif berupa skor penilaian ahli media (bahan ajar), ahli materi pembelajaran (guru), dan siswa yang berupa pengisian angket dan hasil ujicoba terbatas. Penilaian Angket Kevalidan. Data kuantitatif skor penilaian yang diperoleh dari hasil pengisian lembar angket ahli materi pembelajaran, praktisi/ guru Bahasa Indonesia, dianalisis dengan acuan yang diadaptasi dengan menggunakan skala *Likert* yang nantinya dideskripsikan secara kualitatif. Data yang diperoleh dari ahli materi dan guru berupa data kuantitatif diubah menjadi data kualitatif dengan ketentuan skor sebagai berikut: (a) Sangat Setuju dengan skor 4, (b) Setuju dengan skor 3, (c) Tidak Setuju dengan skor 2, (d) Sangat Tidak Setuju dengan skor 1.

Berdasarkan uraian tersebut, data hasil validasi ahli materi dapat dilihat kategori dari masing-masing aspek yang dinilai aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kegrafikan. Hasil validasi ahli materi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap pertama, validasi tahap kedua dan validasi tahap ketiga. Rata-rata skor pada tahap pertama yaitu 56,48% dengan kategori “Cukup”. Rata-rata skor tahap kedua yaitu 79,62% dengan kategori “Baik”. Sedangkan rata-rata skor pada tahap ketiga yaitu 97,22% dengan kategori “Sangat Baik”. Berikut ini akan digambarkan dalam bentuk diagram batang, yaitu:



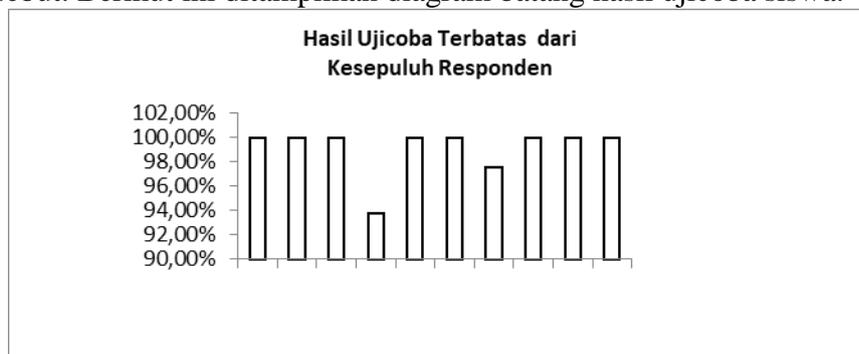
Gambar 1: Diagram Batang presentase Hasil validasi Ahli Materi tahap pertama, kedua dan revisi tahap ketiga pembelajaran pertama dan kedua.

Berdasarkan data hasil validasi guru, dapat dilihat empat aspek yang menjadi fokus penelitian. Sama halnya dengan validasi ahli materi, aspek yang dinilai meliputi aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikan. Validasi oleh guru ini hanya dilakukan satu kali. Hal tersebut disebabkan karena guru merupakan reviewer (peninjau) dan praktisi pendidikan, bukan sebagai ahli materi sehingga cukup dengan satu kali validasi. Selain itu, hasil skor guru sudah menunjukkan kategori “Sangat Baik” dan sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek. Berikut ini ditampilkan diagram batang hasil validasi dari kedua guru yang berada di masing-masing sekolah. Dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut ini:



Gambar 2: Hasil Validasi Guru tahap dua pada pembelajaran kedua.

Ujicoba terhadap siswa ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penilaian dari dari setiap pertanyaan yang berhubungan dengan keempat aspek dan bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa yang berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon terhadap kegunaannya, menunjukkan bahwa siswa sebagai pengguna memilikiketertarikan dengan bahan ajar pembelajaran menulis pengalaman siswa SMP Kabupaten Maluku tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon tersebut. Berikut ini ditampilkan diagram batang hasil ujicoba siswa.



Gambar 3: Hasil Ujicoba Terbatas terhadap Responden.

Dengan demikian secara keseluruhan siswa dalam melakukan penilaian hasil uji keterbatasan siswa terhadap bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon, layak digunakan sebagai pedoman atau panduan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis pengalaman pribadi.

Dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, berikut ini akan disajikan rata-rata skor secara keseluruhan terhadap pengembangan bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, hasil validasi dosen ahli, guru dan siswa dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1: Rata-rata Skor Validasi Dosen Ahli, Guru dan Siswa.

No	Validator dan Siswa	Presentase	Kategori
1	Dosen Ahli	97,22%	Sangat Baik
2	Guru pada Sekolah I (satu)	93,51%	Sangat Baik
3	Guru Sekolah II (dua)	99,07%	Sangat Baik
4	Siswa (Responden)	99,12	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat hasil skor akhir yang diperoleh dari dosen ahli, guru, dan siswa. Rata-rata skor tertinggi diperoleh dari aspek kegrafikan dan skor terendah diperoleh dari aspek kelayakan isi. Secara keseluruhan, rata-rata skor yang

didapat dari dosen ahli, guru, dan siswa tidak terpaut jauh. Semuanya berada dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon ini dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar mandiri dalam menulis pengalaman pribadi

### ***Kesimpulan***

Setelah melakukan penelitian dan pengembangan produk, dapat diperoleh kesimpulan terkait dengan pengalaman awal pengertian campur kode, penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon, menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tingkat kelayakan produk. Berikut ini merupakan kesimpulan hasil penelitian pengembangan.

*Pertama*, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menulis pengalaman pribadi khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Pada kenyataannya, prestasi menulis siswa bukan saja dipengaruhi dengan unsur campur kode, melainkan ada faktor-faktor yang lain. Diantaranya, penempatan kata dalam kalimat yang tidak tepat, terdapat penggunaan fonem di awal dan akhir kalimat pada bahasa Indonesia, sebagai sampel: [fonem /n/] sedangkan pada bahasa melayu Ambon [fonem /ng/]. Selain itu juga ada dialeg (logat). Setiap siswa memiliki dialeg (logat) sendiri-sendiri walaupun keberadaan mereka dalam satu wilayah Maluku. Pengaruhnya disebabkan oleh masing-masing siswa yang menempati negerinya (desa) tersendiri itu memiliki dialeg (logat) tersendiri pula, dan biasanya dialeg (logat) tersebut ditempatkan di awal maupun akhir kalimat.

Ketika di tempatkan/diucapkan pada awal kalimat, baru kemudian dilanjutkan dengan menggunakan ragam resmi baik itu bahasa Indonesia atau bahasa melayu Ambon. Sementara penempatan yang terjadi pada akhir kalimat, terjadi ketika selesai menggunakan ragam resmi. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru bahwa kendala yang dialami oleh siswa yaitu sulitnya menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik pada saat menulis. Terkait dengan buku pelajaran bahasa Indonesia, siswa hanya menggunakan satu buku sebagai sumber utama belajar. Siswa masih membutuhkan sumber belajar lain, salah satunya adalah bahan ajar. Guru berpendapat bahwa buku untuk materi Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah terlalu monoton baik dari segi materi maupun penugasan. Materinya pun masih kurang ada pengembangan. Selain itu, tidak ada contoh menulis pengalaman pribadi yang mengakaji tentang penggunaan campur kode pada tulisan siswa, sehingga sangat perlu dibutuhkan bahan ajar baru tersebut.

*Kedua*, bahan ajar modul pembelajaran menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu, dikembangkan dengan tiga tahap, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan pembuatan bahan ajar, dan pengembangan bahan ajar berupa modul.

Adapun hasil validasi bahan ajar modul pembelajaran dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, dan penilaian siswa rata-rata skor secara keseluruhan tidak terpaut jauh. Semuanya berada dalam kategori “sangat baik”. Jadi, bahan ajar menulis pengalaman pribadi siswa SMP Kabupaten Maluku Tengah berbasis campur kode bahasa Indonesia dan bahasa melayu Ambon ini dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar mandiri dalam menulis pengalaman pribadi baik untuk guru maupun untuk siswa sebagai pengguna bahan ajar tersebut.

**Daftar Referensi**

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustina, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chear, Abdul. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Akamedia Permata.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.